

Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Teka Teki Silang

Nasrullah

STAI Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan

email: anastaciou88@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 02 Nov 2023

Revised : 23 Maret 2024

Accepted : 28 April 2024

Keywords:

Vocabulary, Learning Media, Crosswords Puzzle.

ABSTRACT

This research aims to determine the increasing students' vocabulary mastery in vocational school by using Crossword Puzzle Learning Media. Based on the results of field observations, it was found that vocabulary is a problem that has not yet found a solution. Based on these results, we also need to examine the existing problems more deeply. This research method uses a quantitative approach. This quantitative approach is used to increase the Students' Vocabulary Mastery in Vocational School Students using Crossword Puzzle Learning Media. This research also uses a descriptive approach to describe the situation that occurred. The results of the data collected through questionnaires after the learning process was completed, of the 85 students Respondence who were the objects of this research, it was found that There are 15% or 13 students answered that they really liked it. There were 50% 42 students answered Like 17% or 14 students answered normal. There were 8% or 7 students who answered that they did not like it and 10% or 9 students answered that they really did not like English subjects using crossword puzzles. The second finding is the level of students' memorization abilities. There are 28% or 24 students who answered very well. There were 45% or 30 students who answered well. There are 15% or 13 students who answered moderately. There are 12% or 10 students who are less able to memorize and there are 10% or 8 students who answer cannot memorize. It can be concluded that Crossword Puzzle Learning Media made it easier for students to memorize English Vocabulary. This is also shown by the increased enthusiasm of students in participating in lessons in class.

PENDAHULUAN

Kosakata merupakan salah satu aspek penting untuk menunjang keterampilan tersebut. Sebagaimana dinyatakan oleh Richards dan Renandya (2002), kosakata merupakan komponen inti dari kemahiran berbahasa. Kosata merupakan dasar dari berbagai skill berbahasa baik dari skill berbicara, mendengarkan, dan menulis. Penguasaan kosakata akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan. Dalam keterampilan menyimak atau mendengarkan, seseorang harus mengetahui apa arti kata dan kalimat yang diucapkan. Oleh karena itu, mereka harus mampu mengetahui maksud dari tujuan dari pembicara sehingga dapat berinteraksi dengan baik melalui tindakan maupun menjawabnya baik secara lisan. Selain itu, dalam memahami apa yang dibaca seseorang,

mereka harus mampu memahami makna yang disampaikan melalui kata-kata tertulis. Selain itu, mereka juga harus bisa mengeja kata dan menuliskannya dengan baik dan benar sehingga tidak ada miss dalam penerjemahan. Walaupun merangkai kosakata bukan satu-satunya cara dalam menyampaikan makna, namun dalam berbahasa, kosakata merupakan aspek yang paling krusial.

Wilkins berpendapat (dikutip dari Thornbury, 2002), “Without grammar very little can be conveyed, without vocabulary nothing can be conveyed.” Pendapat ini memberitahu kita bahwa jika seseorang ingin dapat menyampaikan makna, mereka memerlukan kosakata. Meskipun seseorang telah mengetahui struktur kalimat namun jika ia tidak menguasai kosakata, maka mereka tidak dapat mengatakan atau menulis apa pun. Dengan demikian, dengan meningkatkan perbendaharaan kata akan menjadi dasar bagi seseorang dalam mengkomunikasikan apa yang ada dalam pikirannya dengan menggunakan bahasa yang dituju.

Berbicara tentang Kosakata terdapat banyak definisi kosakata yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Sangat penting bagi seseorang untuk mengetahui apa itu kosakata sebelum membahas tentang penguasaan kosakata. Hatch dan Brown (1995) berpendapat bahwa istilah kosakata adalah daftar atau kumpulan kata bahasa tertentu atau daftar kata yang digunakan oleh masing-masing penutur bahasa tersebut. Karena kosakata adalah sebuah daftar, satu-satunya sistem yang terlibat adalah urutan abjad. Pilihan kosakata dan metode yang digunakan dalam pengajaran kosakata merupakan faktor penting. Allen French (1983:4) berpendapat bahwa Kosakata adalah komponen mendasar dari kemahiran bahasa. Salah satu tujuan utama pembelajaran bahasa adalah mengetahui makna dari kata. Hal ini diperlukan dalam berkomunikasi agar supaya tujuan berbahasa berjalan dengan sukses.

Pengertian lainnya tentang kosakata menurut Burns dan Broman (1975: 295) mendefinisikan kosakata adalah kumpulan kata-kata yang digunakan oleh seseorang, kelas atau profesional, yang semuanya mempunyai banyak kesamaan, namun masing-masing jelas berbeda. Hal utama dalam mempelajari suatu bahasa adalah perolehan kosa kata. Oleh karena itu, keberhasilan dalam belajar bahasa Inggris memerlukan penguasaan kosakata. Kosakata yang banyak tidak menjamin kompetensi pelajar dalam belajar bahasa Inggris, namun kecukupan kosakata akan menghambat peluang mereka untuk sukses dalam belajar bahasa Inggris. Rivers dalam Nunan (1998: p. 117), berpendapat bahwa perolehan kosakata yang memadai sangat penting untuk keberhasilan penggunaan bahasa kedua karena tanpa kosakata yang luas, seseorang tidak akan dapat menggunakan struktur dan fungsi yang telah dipelajari

untuk komunikasi yang dipahami. Pentingnya penguasaan kosakata dalam pembelajaran juga dikemukakan oleh Nunan. Nunan (1998: p. 118) mengatakan bahwa, pengembangan kosakata yang kaya merupakan elemen penting dalam pemerolehan bahasa kedua.

Penguasaan kosakata selalu menjadi bagian penting dari bahasa Inggris. Lewis dan Hill (1992) mengatakan bahwa penguasaan kosakata penting bagi siswa. Ini lebih dari sekedar tata bahasa untuk tujuan komunikasi, khususnya pada tahap awal ketika siswa termotivasi untuk mempelajari kata-kata dasar. Tanpa memiliki kosakata bahasa Inggris yang proporsional, siswa akan mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Inggris. Penguasaan kosakata dapat diukur dengan persyaratan generalisasi (mampu mendefinisikan kata-kata) dan penerapan (memilih penggunaan yang tepat). Selain itu, Schmitt dan McCharty (1997:326) menyatakan “Pengetahuan reseptif dan produktif mungkin membuktikan satu-satunya cara realistis untuk mengukur kedalaman pengetahuan kosa kata”. Pengetahuan reseptif adalah kata-kata yang dikenali dan dipahami oleh pembelajar ketika kata-kata tersebut muncul dalam suatu konteks. Sedangkan pengetahuan produktif berkaitan dengan kata-kata yang dipahami oleh pembelajar, mampu diucapkan dengan benar dan digunakan secara konstruktif dalam berbicara dan menulis. Lebih lanjut Madsen(1983:12) menyatakan tujuan tes kosakata adalah untuk mengukur pemahaman dan produksi kata-kata yang digunakan dalam berbicara atau menulis. Dapat dikatakan bahwa penguasaan kosakata merupakan suatu keterampilan yang utuh untuk memahami kumpulan kata dan maknanya dalam suatu bahasa tertentu.

Mengingat pentingnya kosakata maka kemudian peneliti melakukan pendalaman atau observasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan kosakata. Berdasarkan hasil temuan dalam observasi tersebut peneliti menemukan banyak permasalahan yang terjadi. Permasalahan *pertama* siswa mempunyai paradigma bahwa belajar bahasa Inggris itu membosankan karena dalam pikiran mereka mereka menganggap bahwa belajar bahasa Inggris itu sulit. Permasalahan *kedua*, banyaknya kata-kata yang belum diketahui sehingga membuat siswa kurang berminat untuk menghafalnya. Permasalahan *ketiga*, kesulitan siswa dalam melafalkan. Perbedaan pelafalan dan penulisan yang tidak sama cenderung siswa sulit dalam pengucapannya, sehingga siswa menjadi malas belajar bahasa Inggris. Problem yang ke-empat adalah mereka tidak mengetahui beberapa kata atau minimnya kosa kata sehingga mereka akan memutuskan untuk berhenti dan tidak ingin memahami teks tersebut lagi sehingga Guru harus memperkenalkan kosakata agar siswa agar dapat memahaminya.

Berdasarkan hasil observasi, maka kosakata merupakan sebuah problem yang masih belum menemukan penyelesaian. Berdasarkan hasil ini pula perlulah kita mengkaji lebih dalam

tentang permasalahan yang ada. Maka kemudian perlulah kita mengetahui tentang peran guru dalam permasalahan yang ada.

Melihat kompetensi guru diketahui bahwasanya tidak sedikit pula permasalahan yang terjadi. Permasalahan *Pertama*, guru sering menggunakan metode yang monoton ketika mengajar siswa. *Kedua*, media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi sangat terbatas. Faktanya, sebagian besar siswa biasanya berpikir bahwa mereka tidak mengetahui arti dari kata yang sebenarnya mereka ketahui. Itu terkait dengan pengetahuan mereka tentang keluarga kata. Mereka juga sering salah mengeja kata saat menulis, dan salah mengucapkan saat berbicara. Permasalahan keempat, minimnya pelatihan yang diikuti oleh guru tentang metode pengajaran serta media media yang dibutuhkan dalam pelajaran. Terakhir, guru hanya meminta siswa membaca teks dan menjawab pertanyaan tanpa memberikan kesempatan berpartisipasi di kelas sehingga tidak terjadi feedback antara siswa dan guru.

Bedasarkan hasil observasi diatas, permasalahan yang terjadi sangatlah fundamental sehingga perlulah guru memiliki kreatifitas dalam menyajikan pelajaran. Menciptakan suasana kelas yang interaktif sangat penting agar pembelajaran bisa tercapai.

Di era yang teknologi seperti saat ini, tentulah Media Pembelajaran sangat mudah didapatkan oleh guru. Guru haruslah terampil dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi di era society 5.0 seperti saat ini. Hal ini bertujuan untuk membantu meningkatkan pemahaman dan kenyamanan siswa terhadap materi, membangkitkan minat siswa dan membantu siswa meningkatkan penguasaan kosa kata mereka.

Berbicara tentang Media Pembelajaran, Teka Teki Silang merupakan salah satu media pembelajaran yang sangat mudah didapatkan. Teka-teki Silang (berdasarkan Wikipedia) adalah teka-teki kata yang biasanya berbentuk kotak atau kotak persegi panjang yang terdiri dari kotak berbayang putih dan hitam. Tujuannya adalah mengisi kotak putih dengan huruf, membentuk kata atau frasa, dengan memecahkan petunjuk yang mengarah pada jawaban. Dalam bahasa yang ditulis dari kiri ke kanan, kata dan frasa jawaban ditempatkan dalam kotak dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah. Kotak yang diarsir digunakan untuk memisahkan kata atau frasa.

Sebagaimana dikemukakan oleh Soeparno (1988), Teka-Teki silang adalah suatu jenis permainan yang dilakukan dengan mengisi formulir kosong yang disajikan dengan huruf-huruf pembentuk kata-kata sebagai jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Permainan ini bertujuan untuk melatih penguasaan kosakata. Pakar lainnya, Harry Dhand (2008)

menjelaskan berbagai manfaat penggunaan teka-teki silang antara lain, menyenangkan dan membangkitkan motivasi siswa, dapat dengan mudah dibuat oleh guru bahkan siswa sendiri, mendorong penggunaan kamus dan dapat digunakan untuk berbagai jenis kegiatan kelas.

Media pembelajaran teka-teki silang merupakan salah satu media pembelajaran yang sangat menyenangkan. Hal ini diungkapkan oleh Ita Meiriyanti, Herpratiwi (2022) dengan judul *Teka-Teki Silang untuk Peningkatan Kosakata Siswa SMP*. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa mempelajari bahasa asing membutuhkan strategi yang menarik, salah satunya adalah pemanfaatan Media Teka-teki Silang yang dianggap dapat meningkatkan pemahaman kosakata menjadi lebih baik. Sehingga semakin tercapai tujuan untuk dapat berinteraksi menggunakan bahasa asing dengan orang lain.

Dalam penelitian yang berbeda yang dilakukan oleh Menurut Lyaa Cabana (2020) dengan Judul Penelitian "*Peningkatan Penguasaan Kosakata melalui Crossword Puzzle pada Peserta Didik Kelas VII C SMP Negeri 3 Demak Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020*" menunjukkan bahwa; *yang pertama* Penerapan crossword puzzle ternyata mampu meningkatkan penguasaan kosakata peserta didik. Hal ini terindikasi adanya peningkatan jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan belajar dari siklus 1 hingga siklus 2. Ini dapat dibuktikan dengan hasil penguasaan kosakata peserta didik. Peningkatan penguasaan kosakata pada siklus 1 adalah 50% yang mencapai batas ketuntasan (16 peserta didik dari 32 peserta didik), pada siklus 2 yaitu 90,63% peserta didik mencapai batas ketuntasan (29 peserta didik dari 32 peserta didik). Temuan *Yang kedua* adalah Telah terjadi perubahan perilaku yang mencolok dan signifikan pada peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan keaktifan peserta didik pada siklus 1 peserta didik yang aktif 37,50%, pada siklus 2 terjadi peningkatan, yakni mencapai 78,13%.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa penelitian ini harus dikembangkan dan ditingkatkan mengingat penelitian terdahulu hanya fokus kepada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Perlulah kiranya penelitian terdahulu diujikan kepada siswa yang levelnya lebih tinggi yaitu level Sekolah menengah Atas atau SMA/SLTA/MA/SMK.

Berdasarkan asumsi diatas, Maka tujuan penelitian ini yang *pertama* untuk mengetahui pengaruh teka-teki silang sebagai alat untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa kelas sepuluh SMK 1 Tlanakan Pamekasan. *Kedua* untuk mengetahui signifikansi Teka-Teki Silang sebagai alat atau Media Pembelajaran dalam meningkatkan penguasaan kosakata siswa kelas sepuluh SMK 1 Tlanakan Pamekasan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan prosedur atau cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu, Menurut Resseffendi (2010:33) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan observasi, wawancara atau angket mengenai keadaan sekarang ini, mengenai subjek yang sedang kita teliti. Melalui angket dan sebagainya kita mengumpulkan data untuk menguji hipotensis atau menjawab suatu pertanyaan. Melalui penelitian deskriptif ini peneliti akan memaparkan yang sebenarnya terjadi mengenai keadaan sekarang ini yang sedang diteliti.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan Kuantitatif dianggap memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang objektif dan kredibel. Hal ini seperti yang dikemukakan Sugiyono (2017:8) bahwa metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk mengaju hipotensis yang telah ditetapkan. Pendekatan kuantitatif ini digunakan oleh peneliti untuk mengukur Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris pada Siswa SMK dengan menggunakan Media Pembelajaran Teka Teki Silang.

Dalam proses pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode skala linkert. Skala linkert dipilih untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social (Sugiyono 2019:146).

Tabel 1. Pemberian Skor untuk Jawaban Kuisonair

No	Jawaban	Kode	Nilai Skor
1	Sangat Menyukai	SM	4
2	Menyukai	M	3
3	Sedang	S	2
4	Tidak Menyukai	TM	1
5	Sangat Tidak Menyukai	STM	0

Dalam pengumpulan data kuesionair yang disebarkan kepada siswa, peneliti menggunakan media Google form. Google Form disini dianggap mempermudah dalam pengumpulan data Kuesionair serta tidak memerlukan banyak kertas (Paper Les). Penelitian ini juga mennggunakan SPSS 22.0 dalam membantu pengolahan data.

PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Dalam memperoleh informasi sebanyak-banyaknya, peneliti berusaha mencari data-data yang diperlukan. Langkah awal dalam memperoleh data dimulai pada tanggal 2 April 2022 sampai dengan 7 Juni 2022. Data yang diperoleh adalah tentang struktur Kurikulum KKNI yang ada di sekolah Menengah Kehuruan Negeri 1 Pamekasan untuk mengetahui kompetensi dasar atau kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang harus dikuasai oleh siswa kelas sepuluh khususnya untuk keterampilan kosakata. Langkah berikutnya, Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan angket yang telah disusun sesuai kebutuhan yang kemudian disebarakan kepada siswa yang dijadikan objek penelitian.

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa terdapat kesulitan siswa dalam belajar bahasa Inggris. Terdapat 45% atau 38 siswa merasa Sangat Sulit belajar bahasa Inggris dan 23% atau 20 siswa merasa Sulit. Sebagian besar siswa merasa sedang, terdapat 17% atau 14 siswa yang merasa sedang. Terdapat 8% atau 7 siswa merasa mudah dan terdapat 7% atau 6 siswa merasa sangat mudah. Artinya terdapat 68% atau 58 siswa merasa kesulitan dalam belajar bahasa Inggris. Selanjutnya data yang dikumpulkan berasal dari Guru bahasa Inggris SMK Negeri 1 Tlanakan khususnya guru yang mengajar dikelas sepuluh. Ditemukan bahwa guru masih belum menggunakan media pelajaran yang interaktif bahkan guru cenderung tidak menggunakan media. Hal inilah yang mengakibatkan kemampuan siswa belum bisa mencapai target sesuai Capaian mata pelajaran.

Berdasarkan hasil temuan angket awal yang telah didapatkan, menunjukkan bahwa perlu adanya inovasi baru yang harus digunakan oleh guru dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris khususnya dalam materi kosakata. Media Pembelajaran diharapkan bisa menumbuhkan minat belajar siswa dan meningkatkan kemampuan siswa khususnya dalam materi peningkatan kosakata bahasa Inggris. Pada tahap berikutnya adalah tentang pengimplementasian Media Pembelajaran. Guru diminta untuk mengaplikasikan Media Pembelajaran Teka-Teki Silang pada mata pelajaran bahasa Inggris. Pengaplikasian ini dilakukan selama enam kali pertemuan dengan fokus bahasan materi pada kosakata. Dalam enam kali pertemuan tersebut guru sudah mempunyai materi ajar sesuai dengan penelitian ini.

Hasil temuan data yang dikumpulkan melalui kuesioner setelah proses pembelajaran selesai, dari 85 siswa yang menjadi objek dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat 15%

atau 13 siswa Sangat Menyukai pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan Media Pembelajaran teka-teki silang. Terdapat 50% atau 42 siswa hanya Menyukai pembelajaran bahasa Inggris, sedangkan siswa yang Sangat Tidak Menyukai terdapat 10% atau 9 siswa. Terdapat 8% atau 7 siswa menjawab Tidak Suka dengan pelajaran dan terdapat 17% atau 14 siswa yang tergolong Sedang atau Biasa Saja. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa suka dalam mempelajari kosa kata karena ada beberapa alasan, yaitu, kata-kata bahasa Inggris lebih mudah diucapkan dan diingat karena terdapat Media Pembelajaran yang menunjang. Dengan adanya Media Pembelajaran Tekateki Silang suasana kelas menjadi berubah yang awalnya siswa fakum didalam kelas menjadi suasana yang lebih interaktif.

Tabel 2. Hasil Jawaban Kuisionair Siswa tentang Pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan Media Pembelajaran Teka-Teki Silang

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase
1	Sangat Suka	13 Siswa	15%
2	Suka	42 Siswa	50%
3	Sedang	14 Siswa	17%
4	Kurang Suka	7 Siswa	8%
5	Sangat Tidak Suka	9 Siswa	10%
Jumlah		85 Siswa	100%

Temuan yang kedua adalah tingkat kemampuan menghafal Siswa. terdapat 28% atau 24 siswa merasa hafalan dan pengucapannya Sangat Baik dan 35% atau 30 siswa menjawab menggunakan hafalan kosakata bahasa inggris dengan Baik, Terdapat 15% atau 13 siswa Menjawab Sedang dan terdapat 12% atau 10 siswa Kurang Bisa menghafal dan 10% atau 8 siswa siswa Tidak Bisa Menghafal. Dapat disimpulkan bahwa Media Pembelajaran Teka-teki Silang memudahkan siswa untuk menghafal kosakata Bahasa Inggris. Hal ini juga ditunjukkan pula dengan antusiasme siswa yang meningkat dalam mengikuti pelajaran didalam kelas.

Tabel 3. Hasil Jawaban Kuisionair Siswa tentang Kemampuan Menghafal Siswa

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase
1	Sangat Baik	24 Siswa	28%
2	Baik	30 Siswa	35%
3	Sedang	13 Siswa	15%

4	Kurang Bisa	10 Siswa	12%
5	Tidak Bisa	8 Siswa	10%
Jumlah		85 Siswa	100%

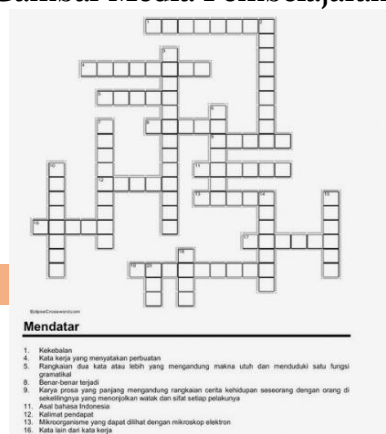
Selain dari Media Pembelajaran, kami juga memperoleh data data bahan ajar yang digunakan oleh guru. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa mengharapkan adanya materi bahasa Inggris yang menarik sehingga membuat siswa lebih mudah memahami materi bahasa Inggris. Semakin cepat siswa memperoleh materi bahasa Inggris yang menarik, semakin mudah siswa memahami materi tersebut.

Berdasarkan hasil temuan diatas Guru setuju jika Teka-Teki silang merupakan salah satu Media Pembelajaran yang bagus untuk dipakai di dalam kelas. Media ini perlu adanya pengembangan sehingga bisa digunakan oleh guru lainnya. Ini merupakan suatu terobosan yang cerdas dan merupakan harapan siswa serta sesuai dengan latar belakang siswa. Media Pembelajaran Teka-teki Silang juga membuat siswa lebih interaktif dalam menjawab pertanyaan menggunakan Media Pembelajaran Teka-Teki Silang.

Peningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Pada Siswa Smk Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Teka Teki Silang

Media Pembelajaran merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang sangat penting. Dalam hal teknis pembelajaran, guru perlu juga meningkatkan focus siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru mempunyai solusi yang berbeda ketika Metode pembelajaran yang digunakan didalam kelas tidak berjalan sesuai harapan. Media Teka Teki silang digunakan dalam bentuk soal yang diberikan kepada siswa setelah materi pembelajaran disampaikan oleh guru. Guru membuat soal sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan. Model soal Teka Teki Silang diisi sesuai instruksi yang telah diberikan oleh guru. Adapun bentuk soal bervariasi, mulai dari persamaan kata, perbedaan kata dan gerjemahan kata dari bahasa Indonesia kedalam bahasa inggris. Sebelum Soal Teka Teki Silang diberikan, Guru terlebih dahulu membuat grup. Grup dibuat untuk mempermudah siswa dalam mengerjakan soal.

Tabel. 4 Contoh Gambar Media Pembelajaran Teka Teki Silang



Berdasarkan hasil uji coba, ditemukan bahwa Siswa sangat tertarik, menikmati dan lebih aktif dalam proses pembelajaran, terlebih lagi ketika peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa di kelas materi bahasa inggris menggunakan Teka Teki Silang, hampir semua siswa mengangkat tangan untuk menjawab tantangan yang diberikan peneliti. Sebagian besar siswa sangat antusias. Namun permasalahan terjadi ketika siswa tidak mengenali atau lupa jawabannya, guru mencoba memberikan petunjuk kepada siswa tentang jawaban yang harus dikompilasi. Setelah guru memberikan petunjuk kepada siswa, siswa memahami jawabannya. Untuk mengetahui tanggapan siswa media pembelajaran Teka-teki Silang, peneliti memberikan kuesioner kepada siswa. Pertanyaannya adalah tentang respon siswa terhadap mata pelajaran bahasa inggris dan aktivitas yang ada di dalam buku ajar tersebut. Setelah peneliti memberikan kuesioner, ditemukan bahwa 73% siswa suka belajar bahasa Inggris dengan menggunakan Media Pembelajaran teka-teki silang. Sebagian besar siswa menyukai aktivitas menyebutkan kosakata menggunakan teka-teki silang sangat menyenangkan dan menarik.

KESIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan hasil temuan diatas menunjukkan bahwa Siswa sangat tertarik dengan Penggunaan Media Pembelajaran Teka-Teki Silang dalam materi pelajaran Kosakata Bahasa Inggris. Siswa menikmati kegiatan pembelajaran dikelas dan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dalam mengikuti materi Kosakata bahasa inggris menggunakan Teka Teki Silang, hampir semua siswa mengangkat tangan untuk menjawab tantangan yang diberikan oleh Guru. Sebagian besar siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran meskipun ada permasalahan terjadi ketika siswa tidak mengenali atau lupa jawabannya, guru harus memberikan petunjuk kepada siswa. Setelah guru memberikan petunjuk kepada siswa, siswa memahami jawabannya. Berdasarkan hasil temuan diatas menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dalam peningkatan kosakata dengan menggunakan media teka-teki silang membuat siswa lebih percaya diri, mudah menghafal

kosakata dan senang mempraktikkan kosakatanya. Hal ini dibuktikan dengan Hampir seluruh siswa menghafal kosakata dalam waktu singkat dan mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa Media Pembelajaran mampu meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Virginia French. (1983a). *Techniques in Teaching Vocabulary*. New York: Oxford University Press.
- Amalia, N. H, & Hidayat, N. (2018). Penggunaan Media Teka-Teki Silang (Crossword Puzzle) dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Kosakata Bahasa Arab Peserta Didik Kelas III MI Ma'arif Giriloyo 1 Bantul. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 119–134. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.133>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cabana, L. (2020). PENINGKATAN PENGUASAAN KOSAKATA MELALUI CROSSWORD PUZZLE PADA PESERTA DIDIK KELAS VII C SMP NEGERI 3 DEMAK SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2019/2020. *Orbith: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa Dan Sosial*, 16, 3.
- Dand, H. (2008). *Techniques of Teaching*. New Delhi, APH Publishing Corporation.
- Fadlillah. (2017a). *Buku Ajar Bermain dan Permainan*. Jakarta: Kencana.
- Hatch, E., & Brown. S. (1995). *Vocabulary, Semantics, and Language Education*. New York: Cambridge University Press.
- Madsen, H.S. (1983b). *Techniques in testing*. New York and Oxford: Oxford University Press.
- Meiriyanti, I., & Herpratiwi. (2022). TEKA-TEKI SILANG UNTUK PENINGKATAN KOSAKATA SISWA SMP. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15. <https://doi.org/10.24114/jtp.v15i1.33053>
- Michael Lewis, & Jimmie Hill. (1992). *Practical Techniques for Language Teaching* (4th ed.). England: Language Teaching Publications.
- Nurteteng, & Nopitasari, D. (2019). The Use of Crossword Puzzle towards the Students Vocabulary. *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6, 1.
- Pratiwi, K. S. (2022). Pemanfaatan Media Pembelajaran Teka-teki Silang Interaktif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Muatan Pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan Profesi Guru, Vol. 5 No. 3 (2022): November.
<https://doi.org/10.23887/jippg.v5i3.54607>
- Resseffendi. (2010). Metode Penelitian. NASPA Journal.
- Richards, J. C., & Renandya, W. A. (2002). Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice. Cambridge: Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511667190>
- Schmitt, N., & McCharty, M. (1997). Vocabulary: Description Acquisition and Pedagogy. Cambridge: Cambridge University Press.
- Soeparno. (1988). Media pembelajaran bahasa (1st ed.). Yogyakarta, PT. Intan Pariwara.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Tambunsaribu, G., & Galingging, Y. (2021). MASALAH YANG DIHADAPI PELAJAR BAHASA INGGRIS DALAM MEMAHAMI PELAJARAN BAHASA INGGRIS. Dialektiak (Jurnal Bahasa & Sastra), 8 No 1. <https://doi.org/10.33541/dia.v8i1.3110>
- Thornbury, S. (2002). How to Teach Vocabulary. London, Longman.